



ISSN 2355-9292

J U R N A L
Sangkareang
Mataram

Volume 4

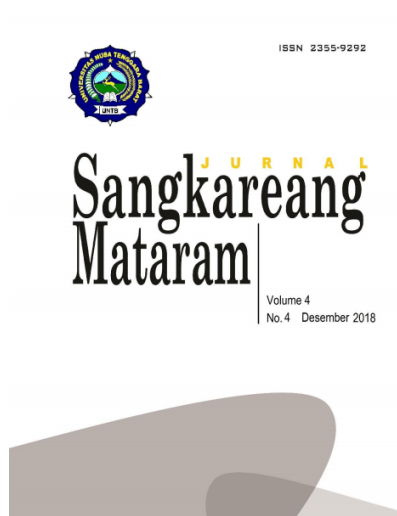
No. 4 Desember 2018



Current Archives Announcements About ▾

Home / Archives / Vol. 4 No. 4 (2018): Desember 2018

Vol. 4 No. 4 (2018): Desember 2018



Published: 2018-12-28

Articles

ANALISIS PRODUK DAN PASAR WISATA UNTUK OPTIMALISASI EMBUNG BUAL SEBAGAI DESTINASI WISATA LOMBOK TENGAH

Kornelia Webliana, Maiser Syaputra, Indriyatno

1-7

IDENTIFIKASI JENIS BAMBUNYU DIKAWASAN HKM DESA AIK BUAL

Febriana Tri Wulandari, Irwan Mahakam Lesmono Aji, Dwi Sukma Rini

8-12



PEMBERIAN EKSTRAK RUMPUT LAUT (*Eucheuma cottonii*) TERHADAP EKSPRESI CASPASE-8 DAN JUMLAH SEL TROPOBLAS PADA MENCIT (*Mus musculus*) BUNTING SEBELUM DIPAPAR PLUMBUM (Pb)

Ika Wahyuni, Lalu Faesal Fajri



ISOLATION AND IDENTIFICATION OF Escherichia coli ISOLATED FROM LAYER CHICKEN IN CHICKEN VILLAGE, NORTH LOMBOK

Alfiana Laili Dwi Agustin, Kholik

20-22



ANALISIS PENGARUH PEMANFAATAN ABU TERBANG DAN ABU SEKAM PADI TERHADAP KUAT TEKAN BETON RINGAN

Khaerul Rijal, Sukandi

23-26



EFEKTIFITAS PENYELENGGARAAN PENGUATAN PROGRAM IMUNISASI BAGI PENGELOLA PROGRAM IMUNISASI DI DINAS KESEHATAN SE-PULAU LOMBOK PROVINSI NTB TAHUN 2018

I Gusti Ayu Rai Astarini

27-31



PEMETAAN DAYA DUKUNG TANAH BERDASARKAN DATA SONDIR DI KOTA MATARAM PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Sukandi, Pyo Apriliana Munawarah

32-35



ASOSIASI FUNGI MIKORIZA ARBUSKULAR (FMA) PADA TANAMAN KEHUTANAN DI AREAL HUTAN TANAMAN RAKYAT KOPERASI MAJU BERSAMA DESA BATU JANGKIH KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Wahyu Yuniati Nizar, Mareta Karlin Bonita

36-40



PEMETAAN TINGKAT RESIKO KECUMUHAN DI DESA PRAPEN LINGKUNGAN 3 KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Indah Arry Pratama

41-45



MEDAN MAKNA AKTIVITAS KAKI DALAM BAHASA SASAK DI DESA SAKRA LOMBOK TIMUR PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Lalu Purnama Zulkarnain

46-48

 pdf

EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) DAN TIPE ROUNDTABLE PADA MATERI FUNGSI KOMPOSISI DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA

Bq Malikh Hr

49-53

 pdf

KAJIAN UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TUA AMPENAN DITINJAU DARI ELEMEN PEMBENTUK KARAKTER BANGUNAN

Eliza Ruwaidah, Teddy Hartawan

54-60

 pdf

Information

[For Readers](#)

[For Authors](#)

[For Librarians](#)

JURNAL SANGKAREANG MATARAM

Platform &
workflow by
OJS / PKP

IDENTIFIKASI JENIS BAMBU DIKAWASAN HKM DESA AIK BUAL

Oleh :

Febriana Tri Wulandari, Irwan Mahakam Lesmono Aji, Dwi Sukma Rini
Prodi Kehutanan Universitas Mataram

Abstrak : Bambu dikenal oleh masyarakat memiliki sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan, antara lain batangnya kuat, ulet, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk dan mudah dikerjakan serta ringan sehingga mudah diangkut. Salah satu kawasan yang menghasilkan bambu di Nusa Tenggara Barat adalah HKM desa Aik Bual. Informasi identifikasi bambu penting untuk mengetahui karakteristik bambu pada kawasan tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui jenis-jenis bambu dikawasan HKM desa Aik Bual. Data identifikasi jenis diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi HKM desa Aik Bual khususnya dan masyarakat pada umumnya sebagai pengguna bambu agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan eksperimen. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan September 2018 di HKM Desa Aik Bual, Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan jenis bambu yang terdapat di kawasan HKM desa Aik Bual sebanyak empat jenis yaitu : (1). bambu Tali (*Gigantochloa apus*), bambu petung (*Dendrocalamus asper* Backer), bambu ampel (*Bambusa vulgaris* Scharder ex Wendland) dan bambu galah (*Gigantochloa atter* (Hassk) Kurz ex Munro. Keempat jenis bambu dikawasan HKM desa Aik Bual tersebut tersebar merata dibantaran atau pinggir sungai dan hanya sedikit terdapat dikawasan kebun masyarakat. (2). Jumlah rumpun terbanyak pada bambu tali dan yang terendah pada bambu ampel. Sedangkan untuk jumlah batang bambu per rumpun yang paling banyak pada bambu tali dan terendah pada bambu petung.

Kata kunci : Bambu, HKM, Desa Aik Bual

PENDAHULUAN

Bambu sebagai tanaman jenis rumput-rumputan (*Graminanea*) tumbuh didaerah dataran tinggi sampai rendah dengan ketinggian mencapai 300 mdpl dan biasanya tumbuh didaerah terbuka yang bebas dari genangan air. Didunia terdapat sekitar 1000 jenis bambu dan 80 genera, sebanyak 200 jenis dari 20 genera terdapat di Asia Tenggara. Sedangkan di Indonesia terdapat sekitar 60 jenis bambu. Bambu dikenal oleh masyarakat memiliki sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan, antara lain batangnya kuat, ulet, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk dan mudah dikerjakan serta ringan sehingga mudah diangkut. Selain itu bambu juga relatif murah dibandingkan dengan bahan bangunan lain karena banyak ditemukan di sekitar pemukiman pedesaan, bambu menjadi tanaman serbaguna bagi masyarakat pedesaan (Wulandari, 2011).

Manfaat bambu bagi masyarakat antara lain : sebagai bahan konstruksi ringan, sebagai bahan mebel dan kerajinan, sebagai papan komposit (papan lamina, papan partikel dan papan serat), sebagai bahan baku pembuatan kertas dan lain-lain. Salah satu kawasan yang menghasilkan bambu di Nusa Tenggara Barat adalah HKM desa Aik Bual. Bambu didaerah tersebut selama ini belum pernah dilakukan penelitian untuk identifikasi jenis. Informasi identifikasi bambu penting untuk mengetahui karakteristik bambu pada

kawasan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis bambu bambu dikawasan desa Aik Bual.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian observasi dan eksperimen. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan September 2018 di HKM Desa Aik Bual, Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pengujian Sifat Fisika dilakukan di Laboratorium Silvikutur dan Teknologi Hasil Hutan, Prodi Kehutanan Universitas Mataram.

Alat-alat yang digunakan adalah sebagai berikut: Kamera, untuk mengambil dokumentasi pada saat melakukan penelitian, Alat tulis, GPS, Tally sheet. Penelitian ini dibagi menjadi 2 tahap, yaitu: Penelitian Pendahuluan, yaitu inventarisasi jenis bambu yang ada di HKM Aik Bual; Pengamatan morfologi bambu.

Penelitian Pendahuluan, Inventarisasi dilakukan dengan metode sensus untuk mengetahui jenis dan lokasi rumpun bambu yang ada di HKM Aik Bual. Kegiatan ini meliputi penentuan jenis dan jumlah rumpun setiap jenis bambu yang ditemui dengan bantuan penduduk sekitar dan panduan identifikasi bambu

Pengamatan Morfologi Bambu; Pengamatan morfologi bambu dilakukan dengan metode deskriptif. Berdasarkan hasil inventarisasi, diambil sampel dari setiap jenis bambu, kemudian diamati dan dideskripsikan ciri-cirinya, meliputi bentuk dan warna batang, jumlah dalam satu rumpun, bentuk dan warna daun, jumlah dan panjang ruas bambu. Data yang diambil dalam bentuk foto dan herbarium bagian daun.

Data yang diperoleh dianalisis dengan cara deskriptif dalam bentuk tabel, gambar dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

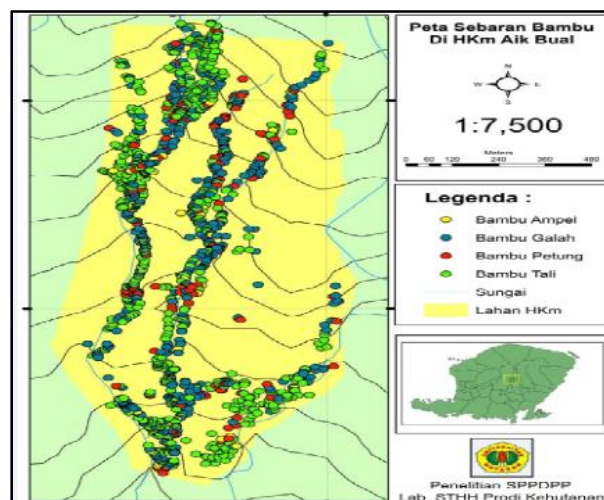
a. Jenis dan sebaran bambu dikawasan HKM desa Aik Bual

Berdasarkan hasil survey dilapangan diperoleh data jenis bambu dikawasan HKM desa Aik bual yang tersebar secara merata. Terdapat empat jenis bambu dikawasan tersebut yaitu bambu Tali (*Gigantochloa apus*), bambu petung (*Dendrocalamus asper* Backer), bambu ampel (*Bambusa vulgaris* Scharder ex Wendland) dan bambu galah (*Gigantochloa atter* (Hassk) Kurz ex Munro). Jumlah bambu setiap jenis dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Jumlah dan jenis bambu dikawasan HKM desa Aik Bual.

No	Jenis Bambu	Jumlah Rumpun	Jumlah Batang
1	Bambu Tali (<i>Gigantochloa apus</i>)	1.298	41.357
2	Bambu Galah (<i>Gigantochloa atter</i> (Hassk) Kurz ex Munro)	837	24.670
3	Bambu Petung (<i>Dendrocalamus asper</i> Backer)	239	4.382
4	Bambu Ampel (<i>Bambusa vulgaris</i> Scharder ex Wendland)	70	1.667
Total		2.444	49.873

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat jumlah rumpun terbanyak pada bambu tali dan yang terendah pada bambu ampel. Sedangkan untuk jumlah batang bambu per rumpun yang paling banyak pada bambu tali dan terendah pada bambu petung. Untuk sebaran jenis bambu dikawasan HKM Aik banyak tersebar disekitar aliran sungai dan hanya sedikit terdapat didaerah kebun masyarakat. Sebaran bambu dikawasan HKM desa Aik Bual dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Peta sebaran bambu dikawasan HKM desa Aik Bual

b. Karakteristik Bambu

1. Bambu Tali (*Gigantochloa apus*)



Gambar 2. Bambu Tali (*Gigantochloa apus*(Bi. Ex Schult.)Kurz)

Bambu tali yang terdapat dikawasan HKM Aik Bual tersebar hampir diseluruh tepian sungai, baik pada sungai utama maupun pada anak sungai. Sementara pada bagian daerah lahan garapan tersebar dibeberapa bagian saja, dititik tetentu dimana masyarakat memang sengaja menanamnya sebagai buffer tanah. Demikian juga pada bagian daerah bibir sungai atau tepi sungai, sebagai penahan erosi. Bambu ini ketika muda memiliki perawakan dengan warna hijau pada tiap ruas, umumnya dilapisi dengan lapisan berwarna putih yang jelas pada bagian bawah setiap buku, sedangkan pada bagian yang tertutup atau melekat padanya seludang berwarna kuning kehijauan (Gambar 4.2 (b)). Sementara pada bambu yang sudah tua atau siap dipanen, bambu ini akan berubah warna menjadi hijau

dengan lapisan putih kecokelatan yang padanya sudah terlepas seludang pada bagian buku. Bambu ini terbilang sangat kotor (Gambar 4.2 (a)) karena seludang yang tetap melekat pada bukunya sampai beberapa waktu tertentu ketika bambu ini sudah tua. Bahkan pada beberapa bambu tetap melekat dengan seludang yang telah menipis. Pada bagian pangkal terkadang bambu ini mempunyai ranting yang tumbuh pada buku, namun pada umumnya bambu ini tidak mempunyai ranting pada bagian buku tersebut. Bambu ini pula tidak terdapat akar pada ruas batang bagian bawah atau pangkal, seperti yang sering dijumpai pada bambu duri dan petung.

Berdasarkan hasil sensus menunjukkan bahwa bambu tali memiliki persentase sebaran tumbuh tertinggi dengan persentase jumlah rumpun 53,11% dan jumlah batang 82,92% dari total kesuluruhan jumlah rumpun dan batang yang ditemukan. Dari persentase tersebut, jumlah batang dalam setiap rumpun bambu tali terhitung paling banyak yaitu dengan rata-rata jumlah rumpun 31,86 batang/rumpun, dibandingkan dengan jenis-jenis lainnya. Batang bambu ini memiliki karakteristik dengan panjang ruas bagian pangkal 31,2-38,5 cm, bagian tengah 40-47 cm, dan bagian ujung 26-60,8 cm; diameter batang pada bagian pangkal 5,77-6,38 cm, bagian tengah 5,72-6,48 cm, dan bagian ujung 5,18-6,19 cm; ketebalan dinding batang pada bagian pangkal 0,9-1,35 cm, bagian tengah 0,55-0,96 cm, dan bagian ujung 0,54-0,76 cm.

Kegunaan; Bambu ini dapat digunakan untuk bahan anyaman, kandang burung, alat rumah tangga, dan konstruksi ringan. Memiliki kualitas serat I, baik sebagai bahan baku pulp maupun kertas.

2. Bambu Petung (*Dendrocalamus asper* Backer)



Gambar 3. Bambu Petung (*Dendrocalamus asper* Backer)

Bambu petung muda memiliki perawakan dengan kulit batang berwarna hijau yang dilapisi oleh lapisan seperti bulu berwarna kuning, terutama pada bagian-bagian pangkal dan tepat terletak di atas buku, sedangkan pada bagian tengah sampai ujung batang dilapisi dengan warna putih kecokelatan (Gambar 4.3 (b)). Sementara pada bambu tua akan dijumpai dengan warna hijau kekuningan yang dilapisi oleh bercak-bercak putih (Gambar 4.3 (a)). Sutardi *et al.* (2015) menjelaskan bahwa seludang bambu ini sangat mudah lepas, sehingga saat muda saja bambu ini sudah tidak terlihat seludang di batangnya. Bagian buku bambu ini tumbuh ranting dan nampak akar pada bagian-bagian pangkal yang dekat dengan permukaan tanah.

Berdasarkan hasil sensus menunjukkan bahwa bambu petung memiliki persentase sebaran tumbuh dengan persentase jumlah rumpun 9,78% dan jumlah batang 8,79% dari total kesuluruhan jumlah rumpun dan batang yang ditemukan. Jumlah batang dalam setiap rumpun bambu petung yaitu dengan rata-rata jumlah rumpun 18,33 batang/rumpun. Batang bambu ini memiliki karakteristik dengan panjang ruas bagian pangkal 39,4-45,8 cm, bagian tengah 46-49 cm, dan bagian ujung 46,4-57 cm; diameter batang pada bagian pangkal 6,69-9,25 cm, bagian tengah 5,79-8,32 cm, dan bagian ujung 5,06-7,99 cm; ketebalan dinding batang pada bagian pangkal 1,62-2 cm, bagian tengah 1,16-1,57 cm, dan bagian ujung 0,85-1,09 cm.

Kegunaan ; Bambu ini baik digunakan untuk konstruksi dengan perlakuan pengawetan sebelumnya, jembatan, furniture bagian tertentu, dan kerajinan.

3. Bambu Ampel (*Bambusa vulgaris* Scharder ex Wendland)



Gambar 4. Bambu Ampel (*Bambusa vulgaris* Scharder ex Wendland)

Bambu ampel muda memiliki perawakan dengan kulit batang berwarna hijau, halus dan mengkilat tanpa variasi yang lain seperti bambu andong yang memiliki strip berwarna putih (Gambar 4.4 (a)). Sementara pada bambu tua akan dijumpai dengan warna hijau kuning kecoklatan yang dilapisi oleh bercak-bercak putih dan tidak mengkilap (Gambar 4.4 (b)), namun pada beberapa yang lain berwarna hijau kekuningan dan mengkilap. Sutardi *et al.* (2015) menjelaskan bahwa seludang bambu ampel sama dengan bambu galah yang akan lepas pada umur 6 bulan, sehingga saat muda saja bambu ini sudah terlihat tidak melekat seludang di bagian bukannya. Selain itu, hampir diseluruh bagian buku bambu ini tumbuh ranting dan tidak nampak akar pada bagian-bagian pangkal yang dekat dengan permukaan tanah.

Berdasarkan hasil sensus menunjukkan bahwa bambu ampel memiliki persentase sebaran tumbuh terendah dengan persentase jumlah rumpun 2,86% dan jumlah batang 3,34% dari total kesuluruhan jumlah rumpun dan batang yang ditemukan. Jumlah batang dalam setiap rumpun bambu ampel yaitu dengan rata-rata jumlah rumpun 23,81 batang/rumpun. Batang bambu ini memiliki karakteristik dengan panjang ruas bagian pangkal 22,6-30,4 cm, bagian tengah 28-31,5 cm, dan bagian ujung 26,9-36 cm; diameter batang pada bagian pangkal 6,39-8,54cm, bagian tengah 6,34-8,48 cm, dan bagian ujung 5,62-9,11 cm; ketebalan dinding batang pada bagian pangkal 1,23-1,89 cm, bagian tengah 0,71-1,19 cm, dan bagian ujung 0,63-0,88 cm.

Kegunaan ; Bambu ini baik digunakan untuk konstruksi ringan, furnitur, dan kerajinan

4. Bambu Galah (*Gigantochloa atter* (Hassk) Kurz ex Munro)



Gambar 5. Bambu Galah (*Gigantochloa atter* (Hassk) Kurz ex Munro)

Bambu galah dikawasan HKM Aik Bual merupakan bambu kedua penyebaran terbanyak setelah bambu tali. Sama halnya seperti bambu tali, bambu ini juga tersebar di tepian sungai dan beberapa dilahan garapan. Bambu ini memiliki perawakan dengan warna hijau, pada tiap ruas dibagian atas buku terdapat bulu berwarna putih, sedangkan dibagian bawah buku berwarna hitam (Gambar 4.5 (b)). Jika diperhatikan bambu ini terlihat bersih, karena seludang yang cepat lepas dari buku (Gambar 4.5 (a)), dimana menurut Sutardi *et al.* (2015) seludang bambu galah akan terlepas dari buku setelah bambu berumur sekitar 6 bulan. Bagian pangkal bambu sampai tinggi tertentu, tidak terdapat ranting yang tumbuh pada buku. Pada bagian pangkal bambu yang dekat dengan permukaan tanah mempunyai akar tepat di bagian bukannya, sedangkan pada bagian buku lainnya tidak demikian.

Berdasarkan hasil sensus menunjukkan bahwa bambu galah memiliki persentase sebaran tumbuh kedua terbesar dengan persentase jumlah rumpun 34,25% dan jumlah batang 49,47% dari total kesuluruhan jumlah rumpun dan batang yang ditemukan. Jumlah batang dalam setiap rumpun bambu galah yaitu dengan rata-rata jumlah rumpun 29,47 batang/rumpun. Batang bambu ini memiliki karakteristik dengan panjang ruas bagian pangkal 26,5-30 cm, bagian tengah 36,1-39,5 cm, dan bagian ujung 38,9-46,4 cm; diameter batang pada bagian pangkal 5,90-6,76cm, bagian tengah 5,83-6,68 cm, dan bagian ujung 5,24-6,14 cm; ketebalan dinding batang pada bagian pangkal 1,03-1,43 cm, bagian tengah 0,61-1,11 cm, dan bagian ujung 0,49-0,81 cm. Kegunaan ;Bambu ini baik digunakan untuk konstruksi ringan, furnitur, dan kerajinan

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Jenis bambu yang terdapat di kawasan HKM desa Aik Bual sebanyak empat jenis yaitu bambu Tali (*Gigantochloa apus*), bambu petung (*Dendrocalamus asper* Backer), bambu ampel (*Bambusa vulgaris* Scharder ex Wendland) dan bambu galah (*Gigantochloa atter* (Hassk) Kurz ex Munro). Keempat jenis bambu dikawasan HKM desa Aik Bual tersebut tersebar merata dibantaran atau pinggir sungai dan hanya sedikit terdapat dikawasan kebun masyarakat.

2. Jumlah rumpun terbanyak pada bambu tali dan yang terendah pada bambu ampel. Sedangkan untuk jumlah batang bambu per rumpun yang paling banyak pada bambu tali dan terendah pada bambu petung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2010. Budidaya Bambu Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan.<http://kursibambu.wordpress.com/2010/05/08/budidaya-bambu-sebagai-upaya-pelestarian-lingkungan>
- Dransfield, S. & Widjaja, E.A., 1995. Plant Resources of South-East Asia (PROSEA): Bamboos, Prosea Foundation, Bogor.
- Liese, W. 1985. Anatomy and properties of bamboo. Proceeding of the International Bamboo Workshop Oct. 6-14, 1985. Hangzhou, People's Republic of China. Pp. 196-208.
- Manuhuwa, E. 2006. Bahan Kuliah Hasil Hutan Non Kayu (Bambu I-III). Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon.
- Purwito. 2008. Standarisasi Bambu Sebagai Bahan Bangunan Alternatif Pengganti Kayu. Dalam: Prosiding PPI, 5 November 2008. Puslitbang BSN.
- Prawirohatmodjo. S. 1997. Sifat Kimia Beberapa Jenis Bambu Pada Empat Tipe Ikatan Pмбуluh. Skripsi Fakultas Kehutanan IPB. Tidak Diterbitkan.
- Widjaja, E. A. 2001. Identifikasi Jenis-Jenis Bambu di Kepulauan Sunda Kecil. Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi LIPI, Bogor, Indonesia
- Ulfah D. 2006. Analisis Sifat Anatomi Bambu Apus (*Gigantochloa apus* Kurz) Dari Dusun Cangkringan Kabupaten Sleman Di dalam : Pengembangan Teknologi Pemanfaatan Hasil Hutan Berbasis Masyarakat. Prosiding seminar Nasional Masyarakat Peneliti Kayu Indonesia (Mapeki) IX; Banjarbaru, 11- 13 Agustus 2006. Banjarbaru: Masyarakat Peneliti Kayu Indonesia (Mapeki) Hlm 19 – 25

